

# GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER SISWA

Winardi

SMA Negeri 1 Sulang, Rembang; win\_salwa@yahoo.com

**Abstrak.** Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Penelitian terhadap GLS ini mengambil data populasi di SMA Negeri 1 Sulang Rembang, pada tahun pelajaran 2017/2018. Tujuan dari penelitian ini adalah, (1) untuk mengetahui keterlaksanaan GLS mencapai kategori baik, (2) untuk mendeskripsikan GLS dapat meningkatkan kemandirian siswa, dan (3) untuk mengetahui GLS dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Tahapan-tahapan dalam GLS di antaranya adalah tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Kesimpulan hasil penelitian adalah, (1) hasil penilaian keterlaksanaan GLS SMA Negeri 1 Sulang pada tahap pembiasaan mencapai 88,9% dengan kategori sangat baik, pada tahap pengembangan mencapai 75% dengan kategori baik, (2) beberapa pembiasaan pada kegiatan GLS berdampak positif terhadap karakter mandiri siswa, siswa sudah teratur melaksanakan kebiasaan membaca 15 menit, siswa telah berani melakukan presentasi di depan kelas pada tahap pengembangan, dan siswa telah mampu menggunakan tujuh komponen proses literasi matematika melalui bimbingan guru pada tahap pembelajaran, (3) kemampuan literasi matematika siswa meningkat cukup baik pada empat komponen, yaitu *communication*, *representations*, *devising strategies for solving problems*, dan *using mathematics tools*. Tiga komponen proses lainnya, yaitu *mathematising*, *reasoning and argument*, dan *using symbolic, formal and technical language and operation* masih mengalami kesulitan.

**Kata Kunci.** GLS, Karakter Siswa, Meningkatkan

## 1. Pendahuluan

Hasil penelitian yang dilaksanakan oleh *The Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2009 menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 61 dari 65 negara peserta PISA dalam bidang matematika (OECD, 2009), sedangkan pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta PISA (OECD, 2012). Pada tahun 2015, Indonesia masih menempati peringkat 56 dari 65 negara peserta PISA dalam kemampuan menghitung, membaca dan sains (OECD, 2015). Hasil studi internasional tersebut menunjukkan bahwa khususnya dalam keterampilan memahami bacaan kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah.

Sebagai upaya untuk memperbaiki rendahnya kemampuan memahami bacaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem (Muhammad: 2016). GLS memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan

di dalam gerakan tersebut adalah kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar dimulai.

GLS dilaksanakan mulai dari SD, SMP, SMA dan SMK, dimana implementasinya di SMA dilaksanakan dalam tiga tahap, (1) tahap pembiasaan dengan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca, (2) tahap pengembangan dengan meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan, dan (3) tahap pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran (Sutanto, 2017).

Menurut Muhammad (2016: 2) GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Guna mendukung suksesnya GLS dan untuk meningkatkan kemampuan literasi, maka semua komponen mata pelajaran diharapkan mendukung serta melaksanakan program pemerintah tersebut, di antaranya dengan literasi matematika. Menurut Wardhani & Rumiati (2011: 15) untuk mentransformasi prinsip-prinsip literasi matematika, terdapat tiga komponen besar diidentifikasi pada studi PISA yaitu konten, proses dan konteks.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih rendah, terlihat dari hasil ulangan siswa dengan sampel kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sulang tahun pelajaran 2017/2018 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Hasil Analisis Deskriptif Hasil Ulangan Matematika Kelas X IPA 2 Materi SPLTV.

Deskripsi	Siswa Kelas X IPA 2
KKM	70
Jumlah Siswa	36
Jumlah	2217
Nilai Maksimum	95
Nilai Minimum	45
Rata-rata	61,58
Siswa yang tuntas KKM	10
Siswa yang tidak tuntas KKM	26
Ketuntasan Klasikal	2,78%

Dari fakta hasil ulangan matematika responden siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sulang Rembang dengan pencapaian ketuntasan klasikal 27,78%, hal tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan literasi matematika masih rendah.

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa, dikembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk menumbuhkan agar seluruh komponen sekolah literat sepanjang hayat dengan pembiasaan membaca dan pembiasaan sikap-sikap yang menumbuhkan karakter baik pada siswa, dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

a. Tahap pembiasaan, berisi kegiatan-kegiatan: (1) membaca setiap hari selama waktu 15 menit; (2) membaca buku nonpelajaran; (2) peserta didik membawa bukunya sendiri dari rumah; (3) peserta didik membaca buku sesuai pilihan minat dan kesenangannya. Kegiatan membaca buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas tugas yang bersifat tagihan/penilaian dan dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca/dibacakan, dalam suasana yang

santai, tenang, dan menyenangkan. Ketika kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.

b. Tahap pengembangan, merupakan tindak lanjut tahap pembiasaan dengan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan kokurikuler. Tahap-tahap pengembangan di antaranya, (1) buku yang dibaca adalah buku selain buku teks pelajaran; (2) buku yang dibaca adalah buku yang diminati oleh peserta didik; (3) kegiatan membaca/membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya, atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik; (4) tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara non akademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan; (5) kegiatan membaca buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan; (6) terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS).

c. Tahap pembelajaran, dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran untuk mengintegrasikan literasi pada mata pelajaran, antara lain (1) lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik; (2) kegiatan literasi dalam pembelajaran dengan tagihan akademik; (3) melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan *graphic organizers*); (4) menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi, di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.

Pembiasaan pada GLS juga diikuti dengan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010, juga merupakan bagian integral Nawacita. Untuk itu, Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Kemendikbud, 2017: 8). Lima nilai utama karakter di antaranya adalah religiositas, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dalam penelitian ini pembelajaran difokuskan pada karakter mandiri, yaitu kemandirian belajar siswa.

Kemandirian merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas (PUSKUR, 2010: 10). Menurut Sumarmo (2004) kemandirian belajar sebagai belajar individu yang memiliki rasa tanggung jawab dalam merancang belajarnya dan menerapkan, serta mengevaluasi proses belajarnya. Menurut Bandura dalam Sumarmo (2004) kemandirian belajar sebagai kemampuan memantau perilaku sendiri dan merupakan kerja keras personaliti manusia.

Beberapa aspek dan karakteristik kemandirian belajar di antaranya: mengarahkan perilaku sendiri, mengambil keputusan, bertanggung jawab, kepercayaan pada diri sendiri, bertindak bebas dan sifat keaslian dalam perilaku. Ada tiga kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*), yaitu individu merancang belajarnya sendiri sesuai dengan keperluan atau tujuan individu yang bersangkutan, individu memilih strategi dan melaksanakan rancangan belajarnya, dan individu memantau kemajuan belajarnya sendiri, mengevaluasi hasil belajarnya dan dibandingkan dengan standar tertentu (Sumanto, 2014). Jadi, kemandirian

siswa dalam makalah ini adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain ketika menyelesaikan tugas.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui observasi pada bulan Juli sampai Desember 2017. Sedangkan penyusunan laporan hasil penelitian dilakukan pada awal semester 1 tahun pelajaran 2018/2019. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 2 SMA Negeri 1 Sulang, Kabupaten Rembang tahun pelajaran 2017/2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih, karena peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran dengan mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas tempat peneliti mengajar agar diperoleh hasil yang optimal. Tindakan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Pada tahap pembiasaan dan pengembangan digunakan lembar observasi, pengamatan, wawancara, dokumentasi, dan lembar kerja literasi siswa. Pada tahap pembelajaran, setiap siklus memuat 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi. Tahap pembelajaran dilaksanakan pembelajaran dengan literasi matematika untuk mengetahui kemampuan literasi matematika siswa dilihat dari tujuh komponen proses literasi matematika.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 3.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian terhadap tiga tahapan GLS, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran, dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Tahap pembiasaan, siswa dibiasakan 15 menit setiap awal pelajaran melaksanakan literasi pada masing-masing kelas dikoordinir oleh seksi literasi dengan didampingi guru yang mengajar pada jam pertama. Langkah-langkah kegiatan pembiasaan literasi pada kelas antara lain: (a) guru yang mengampu jam pertama membawa lembar literasi siswa kemudian dibagikan kepada siswa dibantu oleh seksi literasi, atau seksi literasi masing-masing kelas mengambil lembar literasi sebelum jam 07.00 wib; (b) seksi literasi masing-masing kelas membagikan buku-buku bacaan yang sudah disiapkan oleh siswa yang diletakkan pada almari di kelas; (c) siswa dan guru melaksanakan literasi dengan membaca buku bacaan kemudian menyimpulkan dan menuliskan hasil simpulan dalam lembar literasi siswa. (d) setelah waktu literasi selesai selanjutnya seksi literasi mengumpulkan kembali lembar literasi untuk dikembalikan ke tempat lembar literasi di ruang guru; (e) buku bacaan dikembalikan lagi pada tempat/almari masing-masing kelas; (f) kegiatan belajar mengajar dimulai oleh guru mata pelajaran jam pertama; (g) satu minggu sekali wali kelas mengecek lembar literasi kelas masing-masing untuk melakukan evaluasi dan penilaian.

Pada bulan pertama siswa belum terampil dalam menyimpulkan, setelah beberapa bulan kemandirian siswa akan literasi mulai terbangun, terlihat bahwa seksi literasi sudah melaksanakan tugas dengan baik. Siswa telah terampil dalam menyimpulkan, menuliskan pada lembar literasi. Jadi lembar literasi menjadi salah satu rekam jejak siswa dari refleksi kemandirian siswa dalam melaksanakan literasi;

Pembiasaan yang lain dengan membiasakan warga sekolah guna penumbuhan Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah melalui Kemendikbud yaitu penerapan dan penumbuhan lima nilai utama karakter di antaranya adalah religiositas, nasionalisme, mandiri, gotong royong, dan integritas. Beberapa pembiasaan terkait dengan PPK siswa di SMA Negeri Sulang antara lain, (1) kegiatan menyambut siswa oleh guru di gerbang dengan bersalaman; (2) kegiatan sholat Dhuhur berjamaah; (3) pembiasaan sholat Dhuhur berjamaah dilakukan dengan jadwal untuk masing-masing kelas wajib melaksanakan sesuai hari dan tanggal pada jadwal; (4) kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza setelah doa bersama dengan posisi berdiri sikap sempurna; (5) pembiasaan kegiatan literasi 15 menit di awal pelajaran; (6) di akhir pelajaran sebelum pulang, bersama-sama menyanyikan lagu Padamu Negeri dilanjutkan berdoa bersama; (7) pembiasaan petugas piket kebersihan masing-masing kelas untuk melaksanakan kebersihan setelah pulang sekolah; (8) pembiasaan kegiatan Jum'at bersih atau Jum'at sehat; (9) mengintegrasikan PPK pada pembelajaran oleh guru mata pelajaran.

Berikut adalah foto-foto kegiatan penumbuhan PPK, antara lain:

(1) kegiatan sholat dhuhur berjamaah;



Gambar 3.1. Kegiatan sholat dhuhur berjamaah.

(2) Kegiatan berdoa bersama di awal sebelum pelajaran dipimpin petugas;



Gambar 3.2. Kegiatan doa bersama diawal dan dikahir pelajaran dipimpin petugas koordinator kegiatan religius melalui sentral.

(3) kegiatan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza setelah doa bersama posisi berdiri sikap sempurna.



Gambar 3.3. Pembiasaan menyanyikan lagu Indonesia Raya 3 stanza diawal pelajaran dan lagu Padamu Negeri diakhir pelajaran.

b. Tahap pengembangan, dalam waktu satu bulan sekali siswa diminta untuk presentasi di depan kelas membacakan hasil kerja/hasil simpulan dari bacaannya, dengan dipandu oleh seksi literasi atau guru. Pada mata pelajaran matematika, dengan memberikan bahan ajar berupa diktat yang berisikan materi, contoh soal, penugasan, dan latihan literasi matematika. Kegiatan pengembangan dapat berupa bedah buku, kegiatan membuat *resume* bahan ajar atau buku-buku pengayaan. Pada mata pelajaran matematika yang sudah dilakukan penulis adalah siswa diberikan diktat untuk dibaca, dengan harapan siswa berusaha mencoba mengerjakan latihan soal pada materi yang belum dibahas atau sebelum dibahas dengan melihat contoh penyelesaian soal yang ada.

c. Tahap pembelajaran, dilaksanakan oleh masing-masing guru mata pelajaran dengan melaksanakan literasi pada mata pelajaran terkait. Tahap pembelajaran dibagi lagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) tahap persiapan, yang meliputi tahap-tahap persiapan, antara lain: (1) menginformasikan kepada siswa tentang literasi matematika; (2) memilih materi, model dan pendekatan pembelajaran; (3) menyiapkan silabus literasi matematika; (4) membuat RPP dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran; (5) menyusun kisi-kisi dan instrumen tes literasi matematika; (6) menyusun instrumen pengamatan kemandirian belajar siswa, 2) tahap pelaksanaan, setelah instrumen sudah tersusun akan dilaksanakan pembelajaran di kelas terpilih.

Pada tahap pelaksanaan, penulis menerapkan literasi matematika dengan memberikan soal-soal literasi terkait dengan materi yang akan diajarkan. Sebelum materi dibahas, bahan ajar terlebih dahulu diberikan ke siswa sebagai literasi tahap pembelajaran, siswa dilatih untuk membaca, mempelajari, meniru contoh soal literasi, kemudian berlatih sendiri mengerjakan latihan. Pada saat materi dibahas di kelas, sudah ada bekal bagi siswa yang telah mempelajari terlebih dahulu, sehingga muncul banyak pertanyaan dan interaksi siswa dan KBM menjadi lebih aktif. Hasil pekerjaan siswa dianalisis kemampuan literasi matematikanya berdasar indikator tujuh komponen proses.

Tahap berikutnya, adalah tahap evaluasi dan analisis. Pada tahap evaluasi dianalisis hasil pekerjaan siswa berupa kerja kelompok, tugas individu, penugasan rumah (PR) terkait soal kemampuan literasi matematika siswa. Dari hasil pekerjaan siswa tersebut, dianalisis kemampuan literasi matematika melalui tujuh komponen proses sebagai indikator literasi matematika siswa. Sebagai dasar analisis adalah kemampuan awal matematika siswa yang diambil dari nilai tes sebelum materi terkait disampaikan. Dari nilai tes tersebut siswa dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu siswa kelompok atas, siswa kelompok tengah dan siswa kelompok bawah. Pengambilan data hasil pekerjaan siswa dilakukan secara acak

dari masing-masing kelompok siswa. Analisis hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui adanya peningkatan kemampuan literasi matematika siswa, dilakukan sebelum dan sesudah memahami literasi matematika.

### 3.2 Pembahasan

Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus selama pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahap pembiasaan, telah berjalan dengan baik dan lancar. Hasil penilaian keterlaksanaan literasi pada tahap pembiasaan oleh koordinator literasi di SMA Negeri 1 Sulang tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil mencapai 88,9% dengan kategori sangat baik.

Pada tahap pengembangan, siswa membaca diktat yang sudah disusun dengan contoh-contoh soal literasi beserta latihan diharapkan siswa mampu untuk menjawab latihan dengan membaca/mempelajari contoh terlebih dahulu, sehingga pada saat KBM berlangsung akan muncul banyak pertanyaan dari siswa tentang bacaan yang belum dipahami yang akan dipecahkan bersama guru pada saat KBM berlangsung. Pada tahapan ini karakter kemandirian belajar siswa sudah terlihat dari lembar literasi siswa. Lembar literasi masih menjadi alat rekam atau refleksi dari siswa dalam kegiatan literasi sekolah dengan kontrol dari wali kelas dalam waktu satu minggu sekali. Penilaian keterlaksanaan gerakan literasi sekolah pada tahap pengembangan yang dilakukan oleh koordinator literasi SMA Negeri 1 Sulang tahun pelajaran 2017/2018, telah menunjukkan hasil mencapai 75%, dengan kategori baik.

Dari beberapa pembiasaan kegiatan penumbuhan karakter siswa, menunjukkan dampak positif terhadap karakter mandiri siswa. Siswa sudah teratur melaksanakan kebiasaan membaca 15 menit, kegiatan tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran oleh guru mata pelajaran. Dari hal tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri pada siswa sudah terbangun. Selanjutnya, pada tahap pembelajaran siswa dilatih melaksanakan literasi pada mata pelajaran terkait dengan model dan pendekatan pembelajaran yang relevan. Jadi karakter tidak dapat diubah dalam waktu yang singkat, namun harus melalui proses yang panjang dengan melakukan pembiasaan menerapkan karakter yang baik. Dengan melaksanakan pembiasaan karakter yang baik pada siswa, maka dalam jangka waktu yang cukup akan terbentuk sikap siswa yang menumbuhkan karakter baik.

Dari hasil analisis tes kemampuan literasi matematika siswa, pengamatan, angket, dan wawancara penulis, menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa meningkat cukup baik pada empat komponen, yaitu *communication*, *representations*, *devising strategies for solving problems*, dan *using mathematics tools*. Tiga komponen proses lainnya, yaitu *mathematizing*, *reasoning and argument*, dan *using symbolic, formal and technical language and operation*, menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan. Oleh sebab itu, perlu adanya pembiasaan dan latihan pada pembelajaran siswa terkait dengan soal literasi matematika pada tiga komponen proses tersebut. Selain itu, perlu adanya penambahan sarana buku bacaan literasi matematika di perpustakaan yang terkait dengan literasi matematika. Dengan demikian, akan terjadi penambahan pemahaman, pengetahuan guru maupun siswa tentang literasi matematika.

## 4. Kesimpulan dan Saran

### 4.1 Simpulan

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut, (1) keterlaksanaan GLS mencapai 88,9% dengan kategori “sangat baik” pada tahap pembiasaan, sedangkan 75%

mencapai kategori “baik” pada tahap pengembangan, (2) beberapa pembiasaan pada kegiatan GLS telah berdampak positif terhadap karakter mandiri siswa, yang mana siswa sudah dapat teratur dalam melaksanakan kebiasaan membaca 15 menit, siswa telah berani melakukan presentasi di depan kelas pada tahap pengembangan, dan siswa telah mampu menggunakan tujuh komponen proses literasi matematika melalui bimbingan guru pada tahap pembelajaran, (3) kemampuan literasi matematika siswa meningkat cukup baik pada empat komponen yaitu *communication, representations, devising strategies for solving problems*, dan *using mathematics tools*. Namun, pada tiga komponen proses lainnya, yaitu *mathematising, reasoning and argument*, dan *using symbolic, formal and technical language and operation* siswa masih mengalami kesulitan.

#### 4.2 Saran

Untuk perbaikan peningkatan kegiatan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 1 Sulang, (1) perlu ditambah buku bacaan tentang literasi matematika di perpustakaan, (2) perlu diberikan pelatihan pada guru matematika tentang pembelajaran literasi matematika, (3) perlu penambahan poster dan slogan Gerakan Literasi Sekolah sebagai ajakan supaya gemar membaca, (4) perlu diadakan lomba-lomba terkait dengan literasi sekolah.

#### Daftar Pustaka

- \_\_\_\_\_. 2012. *PISA 2012 Results in Focus*. <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2012-results-overview.pdf>, diakses tanggal 21 Nopember 2016.
- \_\_\_\_\_. 2015. *PISA 2015 Results in Focus*. <http://www.oecd.org/pisa>, diakses tanggal 22 Desember 2016.
- Kemendikbud. 2017. Konsep dan Pedoman *Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Muhammad, H. dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- OECD. 2009. *PISA 2009 Results in Focus*. <https://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2009-results-overview.pdf>, diakses tanggal 25 September 2016.
- PISA. 2015. PISA 2015 Draft Mathematics Framework. <http://www.oecd.org/pisa/keyfindings/pisa-2015-results.htm>, Diakses tanggal 28 Nopember 2016.
- PUSKUR. 2010. Buku Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Center of Academic Publishing Service (CAPS).
- Sumarmo, U., 2004. “*Kemandirian Belajar: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan Pada Peserta Didik*”. Makalah Disampaikan pada Seminar Tanggal 8 Juli 2004 di Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY. <http://Scholar.google.co.id/citations?user=3NdVEzoAAAAJ&hl=en>. Diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Sutanto, P. 2017. *Bimtek Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2017: Literasi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wardhani, S., & Rumiati. 2011. *Instrumen Hasil Belajar Matematika SMP: Belajar dari PISA dan TIMSS*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Yogyakarta: PPPPTK Yogyakarta.